

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa bayi merupakan masa awal kehidupan yang dimulai dari usia 0 tahun hingga usia 12 bulan dan berlangsung secara singkat yang sering disebut sebagai masa golden age (Zaidah, 2020). Setiap makhluk hidup pasti akan tumbuh dan berkembang karena kedua proses ini akan berjalan sejajar dan berdampingan. Pertumbuhan merupakan proses bertambahnya jumlah sel yang bersifat tidak dapat kembali. Sementara perkembangan merupakan proses menuju dewasa yang ditandai dengan bertambahnya kemampuan fungsi tubuh yang optimal (Khalimatus Sa'diya, Wahyuningrum, & Nurtyas, 2020). Perkembangan motorik merupakan proses berkembangnya respon anak dalam menghasilkan gerakan yang terpadu, terorganisasi, dan terkoordinasi (Adatul'aisy, Puspita, Abelia, Apriliani, & Noviani, 2023).

Perkembangan motorik diklasifikasikan menjadi dua, yaitu perkembangan motorik kasar dan perkembangan motorik halus. Perkembangan motorik kasar merupakan suatu perkembangan yang melibatkan koordinasi otak, sistem saraf, dan kerja otot. Perkembangan motorik kasar dimulai dari kepala menuju kaki (cephalocaudal) dan dimulai dari gerak sendi yang paling dekat dengan sumbu tubuh (proximodistal) (Yulianti, 2025). Permasalahan perkembangan motorik kasar dapat terjadi yang diakibatkan oleh beberapa faktor seperti pola asuh responden tua, pengetahuan ibu, status kesehatan dan

gizi, budaya lingkungan, serta status sosial ekonomi (Usrati, Santi, & Amin, 2023).

Perkembangan motorik kasar merupakan kemampuan yang melibatkan penggunaan otot-otot besar, seperti mengangkat kepala, berguling, duduk, merangkak, berdiri, dan berjalan. Periode usia 6–12 bulan merupakan masa yang sangat krusial bagi perkembangan motorik kasar, karena pada rentang usia ini terjadi percepatan pencapaian tonggak perkembangan motorik. Bayi mulai mampu mengontrol postur tubuh, berpindah posisi, serta melakukan gerakan yang lebih kompleks. Apabila pada periode ini bayi tidak mendapatkan stimulasi yang adekuat, maka terdapat risiko terjadinya keterlambatan perkembangan motorik kasar. (Santika Samaloisa, 2024)

Keterampilan Motorik Halus (*fine motor skill*) merupakan keterampilan motorik halus yang merupakan keterampilan yang memerlukan control dari otot kecil dari tubuh untuk mencapai tujuan dari keterampilan. Secara umum keterampilan motorik halus meliputi koordinasi mata dan tangan keterampilan ini membutuhkan kecermatan yang tinggi. contoh motorik halus adalah: melukis, menjahit, dan mengancingkan baju.

Keterlambatan perkembangan motorik kasar pada bayi usia 6–12 bulan dapat berdampak pada perkembangan aspek lainnya, seperti keterbatasan eksplorasi lingkungan, keterlambatan perkembangan motorik halus, serta hambatan perkembangan kognitif dan sosial-emosional. Oleh karena itu, upaya pencegahan dan penanganan keterlambatan perkembangan motorik kasar perlu dilakukan sedini mungkin melalui pemantauan dan pemberian stimulasi

perkembangan yang sesuai dengan tahap usia anak.

Secara nasional, permasalahan keterlambatan perkembangan anak masih menjadi isu kesehatan masyarakat di Indonesia. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa sekitar 10–15% anak balita di Indonesia mengalami keterlambatan perkembangan, baik pada aspek motorik, bahasa, maupun kognitif. Dari jumlah tersebut, sekitar 1–3% anak mengalami keterlambatan perkembangan yang nyata berdasarkan hasil skrining perkembangan menggunakan instrumen standar. Keterlambatan perkembangan motorik kasar merupakan salah satu bentuk keterlambatan yang sering ditemukan pada usia bayi, namun sering kali tidak terdeteksi secara dini karena kurangnya pemahaman orang tua mengenai tahapan perkembangan anak.

Berdasarkan *World Health Organization* (WHO) tahun 2019, menunjukkan data masalah perkembangan anak di berbagai negara, seperti di Amerika Serikat tercatat 12-16%, Thailand 24%, Argentina 22%, dan Indonesia tercatat 13-18% (5). Berdasarkan data nasional menurut Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan (BKPK) Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2023, tercatat terdapat 56.8% anak usia dibawah 5 tahun mengalami perkembangan yang tidak sesuai dengan usianya (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023). Salah satu contoh masalah perkembangan adalah keterlambatan motorik kasar, apabila terjadi pada masa *golden age* bayi akan menimbulkan efek jangka panjang, seperti gangguan koordinasi, penurunan kemampuan adaptasi terhadap lingkungan, penurunan tingkat kemandirian, dan penurunan rasa percaya diri (Saraswati,

Kharismawan, Dewi, Vittala, & Pramita, 2024). Stimulasi yang dapat digunakan untuk mengoptimalkan motorik kasar bayi, antara lain senam bayi, alat bantu perkembangan motorik kasar, seperti baby push walker, baby massage, dan sensory play.

Angka kejadian keterlambatan perkembangan secara umum terjadi sekitar 10% pada anak-anak di seluruh dunia. Sedangkan angka kejadian keterlambatan perkembangan global diperkirakan 1-3% pada anak-anak berumur <5 tahun.¹ Dari hasil penelitian di Jawa Barat, dari 978 anak balita sebanyak 7% anak mengalami terlambat perkembangannya.

Di tingkat provinsi, Provinsi Jawa Barat masih menghadapi permasalahan tumbuh kembang anak yang cukup signifikan. Data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2024 menunjukkan bahwa prevalensi stunting di Jawa Barat mencapai 15,9%. Selain itu, beberapa penelitian di Jawa Barat melaporkan bahwa sekitar 7% balita mengalami keterlambatan perkembangan, yang mencerminkan masih adanya permasalahan dalam pemenuhan kebutuhan tumbuh kembang anak.

Kabupaten Tasikmalaya memiliki prevalensi stunting sebesar 24,4% pada tahun 2021, kemudian meningkat menjadi 27,2% pada tahun 2022 dan menduduki peringkat keempat prevalensi stunting tertinggi di Provinsi Jawa Barat di Indonesia¹⁴. Di Kabupaten Tasikmalaya terdapat 8 kecamatan dengan prevalensi stunting yang tinggi sehingga menjadi lokasi khusus (lokus) stunting, yaitu Kecamatan Cisayong, Cigalontang, Bojongasih, Taraju, Salopa, Sukahening, Bojonggambir, dan Sukarame. Kecamatan Cisayong termasuk

dalam lokus stunting. Data penimbangan serentak yang dilakukan pada bulan Agustus 2025 di Puskesmas Cisayong menunjukkan sebanyak 462 balita usia 0-59 bulan mengalami stunting. Balita tersebut tersebar di 13 desa, yaitu Desa Santanamekar, Sukajadi dan Desa Cisayong, Sukasukur, Jatihurip, Sukaharja, Mekarwangi, Nusawangi, Cikadu, Purwasari, Cileuleus dan Sukamukti.

Kabupaten Tasikmalaya merupakan salah satu wilayah di Provinsi Jawa Barat yang masih memiliki prevalensi stunting relatif tinggi dibandingkan dengan rata-rata provinsi. Kondisi ini menunjukkan adanya potensi risiko terhadap keterlambatan perkembangan anak, termasuk pada aspek motorik kasar. Selain faktor gizi, faktor lingkungan dan pola asuh juga berperan penting dalam menentukan kualitas perkembangan motorik anak. Kurangnya stimulasi yang terarah dan berkesinambungan dapat menyebabkan bayi tidak mencapai kemampuan motorik sesuai dengan usianya.

Stimulasi merupakan salah satu faktor penting yang dapat memengaruhi perkembangan motorik kasar anak. Stimulasi yang tepat, terarah, dan sesuai dengan tahap usia dapat merangsang perkembangan otot, koordinasi gerak, serta integrasi sistem sensorik dan motorik. Salah satu bentuk stimulasi yang dapat diberikan pada bayi usia 6–12 bulan adalah stimulasi *sensory play*. *Sensory play* merupakan aktivitas bermain yang melibatkan pancaindra anak, seperti sentuhan, penglihatan, pendengaran, dan gerakan tubuh, yang bertujuan untuk merangsang perkembangan sensorik dan motorik secara bersamaan.

Sementara *sensory play* merupakan salah satu stimulasi sensorik melalui media bermain yang bertujuan untuk merangsang aktivitas panca indra, seperti

penglihatan, pendengaran, penciuman, peraba, perasa, vestibular, dan proprioseptif dalam proses belajar dan mengingat (Octaviana, Aji, Azzahra, Putri, Andayani, Aprilya, & Nurhidayati, 2022).

Sensory play yang dilakukan setiap hari selama 30-60 menit memberikan dampak positif terhadap tumbuh kembang bayi usia 6-36 bulan (Olavianty, Purnamasari, & Situmorang, 2024)

Aktivitas *sensory play* sangat sesuai diterapkan pada bayi usia 6–12 bulan karena pada usia ini bayi cenderung belajar melalui eksplorasi sensorik dan gerakan. Melalui *sensory play*, bayi dapat merasakan berbagai tekstur, bentuk, dan gerakan yang dapat membantu memperkuat otot-otot besar serta meningkatkan koordinasi motorik kasar. Selain itu, *sensory play* juga dapat meningkatkan rasa ingin tahu dan kemampuan eksplorasi bayi terhadap lingkungan sekitarnya.

Dalam konteks masyarakat di Kabupaten Tasikmalaya, penggunaan bahan lokal tradisional sebagai media *sensory play* memiliki potensi yang besar. Bahan lokal tradisional, seperti beras, kacang hijau, kelapa, pasir halus, daun, atau bahan alam lainnya, mudah diperoleh, relatif aman, dan memiliki variasi tekstur yang kaya untuk stimulasi sensorik. Pemanfaatan bahan lokal tradisional berupa biji- bijian (biji kacang hijau, beras, kacang kedelai) juga sejalan dengan kearifan lokal serta dapat menjadi alternatif stimulasi yang murah dan mudah diterapkan oleh orang tua di rumah. Namun, pemanfaatan *sensory play* menggunakan bahan lokal tradisional sebagai bentuk stimulasi perkembangan motorik halus bayi masih belum banyak diterapkan secara

sistematis dan belum banyak diteliti secara ilmiah.

Meskipun pelayanan kesehatan dasar seperti posyandu dan puskesmas telah melakukan pemantauan tumbuh kembang anak, fokus pemantauan sering kali masih terbatas pada aspek pertumbuhan fisik, seperti berat badan dan panjang badan. Pemberian edukasi mengenai stimulasi perkembangan, khususnya stimulasi motorik halus melalui *sensory play*, belum dilakukan secara optimal. Akibatnya, banyak orang tua yang belum memahami pentingnya stimulasi perkembangan yang tepat pada usia 6–12 bulan dan belum memanfaatkan potensi bahan lokal tradisional berupa biji- bijian (biji kacang hijau, beras, kacang kedelai) yang tersedia di lingkungan sekitar.

Berdasarkan latar belakang diatas dapat disimpulkan bahwa keterlambatan perkembangan motorik kasar pada anak usia 6–12 bulan masih menjadi permasalahan yang perlu mendapat perhatian, khususnya di Kabupaten Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat. Stimulasi *sensory play* menggunakan bahan lokal tradisional berupa biji- bijian (biji kacang hijau, beras, kacang kedelai) berpotensi menjadi salah satu upaya yang efektif, mudah, dan terjangkau dalam meningkatkan perkembangan motorik kasar anak usia 6–12 bulan.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penemitan mengenai “Pengaruh Stimulasi *Sensory play* Menggunakan Bahan Lokal Tradisional Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 6–12 Bulan Di Desa Sukaraharja Kecamatan Cisayong Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2026” penting untuk dilakukan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan

bukti ilmiah mengenai efektivitas stimulasi *sensory play* dalam meningkatkan perkembangan motorik halus bayi, serta menjadi dasar dalam pengembangan program edukasi dan intervensi dini di tingkat keluarga dan pelayanan kesehatan dasar, khususnya di Kabupaten Tasikmalaya.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh stimulasi *sensory play* menggunakan bahan local tradisional dengan perkembangan motori halus anak usia 6-12 bulan Di Desa Sukaraharja Kematan Cisayong Kabupaten Tasikmalaya tahun 2026 ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh stimulasi *sensory play* menggunakan bahan local tradisional dengan perkembangan motorik halus anak usia 6-12 bulan.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi perkembangan motorik halus sebelum dilakukan stimulasi *sensory play* menggunakan bahan lokal tradisional pada anak usia 6-12 bulan.
- b. Mengidentifikasi perkembangan motorik halus sesudah dilakukan stimulasi *sensory play* menggunakan bahan lokal tradisional pada anak usia 6-12 bulan.
- c. Menganalisis Pengaruh Stimulasi Sensory Play Menggunakan Bahan Lokal Tradisional Dengan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 6-12

Bulan.

d. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis memberikan informasi dan pengetahuan kepada masyarakat khususnya para orang tua yang mempunyai anak usia 6-12 bulan dalam penelitian ini.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Tempat Penelitian

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan dalam perencanaan dan pelaksanaan program intervensi tumbuh kembang anak, khususnya di wilayah Kabupaten Tasikmalaya dan Provinsi Jawa Barat.

b. Bagi Profesi Kebidanan

Hasil penelitian ini dapat memberikan alternatif intervensi nonfarmakologis yang mudah diterapkan, murah, dan berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan perkembangan motorik kasar bayi.

c. Bagi Responden

Hasil penelitian dapat Meningkatkan peran aktif orang tua dalam memantau dan menstimulasi perkembangan anak secara mandiri, tanpa ketergantungan pada alat permainan modern yang mahal.

e. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini berdasarkan pada beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai karakteristik yang relatif sama dalam hal tema kajian, meskipun berbeda dalam hal kriteria subjek, jumlah dan posisi variabel penelitian atau metode analisis yang digunakan.

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Nama Peneliti	Tahun	Metode	Hasil	Perbedaan dengan Penelitian Saat Ini
1	Kartika, P.W., Yulianti, A., Rahmawati, N.A.	2025	Quasi-eksperimen, bayi usia 6–12 bulan	Baby massage dan <i>sensory</i> meningkatkan perkembangan motorik kasar bayi	Fokus penelitian kombinasi <i>sensory play</i> dan pijat; media tidak spesifik bahan local tradisional
2	Fitri, R.N., Putri, M.T.	2025	Kualitatif, bayi <6 bulan, tummytime menggunakan playmat	Tummy time dengan <i>playmat</i> mempercepat pencapaian milestone motorik kasar	Fokus <i>tummy</i> <i>time</i> , bukan <i>sensory play</i> berbahan lokal; usia bayi sedikit lebih muda
3	Nisa, H.K., Sari, D.E.	2025	Kuantitatif, hydrotherapy pada bayi 6–12 bulan	Hydrotherapy berpengaruh positif terhadap perkembangan motorik kasar	Intervensi berbeda (<i>hydrotherapy</i>), bukan <i>sensory</i> <i>play</i> ; tidak menggunakan bahan local
4	PubMed Study	2024	Cross-sectional, bayi 12 bulan	Hubungan positif antara <i>sensory processing</i> kemampuan motorik	Observasional, tidak ada intervensi <i>sensory</i> <i>play</i> ; hanya melihat asosiasi